

FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

Irawan., SE., M.Si

Dosen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan industri di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk meneliti pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Teknik analisa data menggunakan metode analisis regresi logistik. Regresi logistik merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk dummy variable. Hasil analisis data dan pembahasan membuktikan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan industri di BEI periode 2015-2017. Margin Laba Bersih (SIZE) berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan industri di BEI periode 2015-2017. Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan industri di BEI periode 2015-2017. Secara simultan Ukuran perusahaan (SIZE), Margin Laba Bersih (SIZE) dan Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan industri di BEI periode 2015-2017.

Keywords : *Ukuran perusahaan (SIZE), Margin Laba Bersih (NPM), Intensitas Persediaan, Metode FIFO, Metode LIFO dan Regresi Logistik.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba. Persediaan (*Inventory*), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri (industri), apalagi perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi, hampir 50% dana perusahaan akan tertanam dalam persediaan yaitu untuk membeli bahan-bahan bangunan. Persediaan adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan.

Persediaan dalam perusahaan industri dan perusahaan dagang memiliki definisi yang berbeda. Dalam perusahaan dagang persediaan barang dagang diartikan sebagai seluruh barang yang dibeli dari pemasok, disimpan dalam gudang dan dijual kepada konsumen. Dalam perusahaan industri persediaan barang diartikan sebagai persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi yang diperuntukan untuk diolah dan dijual. Jadi persediaan barang dagang dalam perusahaan industri mengalami proses produksi atau pengolahan barang sampai barang tersebut menjadi barang jadi yang siap dijual kepada pelanggan.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai persediaan, dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan.

Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda. Laporan laba perusahaan akan berbeda antara penggunaan metode FIFO (First In First Out) dengan metode rata-rata. Karena hal itulah, penulis menganggap bahwa hal-hal yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan menjadi penting dan menarik untuk diteliti.

Banyak penelitian telah dilakukan terkait pemilihan metode penilaian persediaan. Namun jenis faktor yang diteliti berbeda – beda antara satu dengan yang lain. Selain itu, ditemukan juga adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain pada banyak faktor. Ketidakkonsistenan hasil penelitian – penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini perlu untuk dikaji kembali. Penelitian ini mengkonfirmasi kembali kesimpulan dari penelitian – penelitian terdahulu mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi dengan mengambil tiga faktor yang akan diteliti yaitu ukuran perusahaan, margin laba bersih, dan intensitas persediaan khususnya pada perusahaan industri tahun 2015 - 2017.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Maharani (2017) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Margin laba bersih dan Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Industri Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini adalah mengganti variabel margin laba bersih menjadi margin laba bersih karena hasil penelitian terdahulu terbukti tidak berpengaruh. Penelitian terdahulu belum mampu membuktikan adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan hasil penelitian yang lain terbukti berpengaruh sehingga perlu dilakukan penelitian lebih jauh lagi untuk membuktikannya.

II. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

A. Persediaan

Persediaan sebagian salah satu dari aset lancar biasanya memiliki proporsi yang besar dalam laporan Posisi Keuangan perusahaan. Secara relatif terhadap jumlah aset, hal ini menyebabkan nilai persediaan dalam laporan Posisi Keuangan dipandang sebagai pos yang material dan rentan terhadap kecurangan. Menurut Kasmir (2008), “persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang).

Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.” (Kieso et al. 2002:444). Persediaan adalah aktiva yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, juga merupakan aktiva yang tersedia untuk digunakan sebagai bahan dalam proses produksi. (Skousen Stice, 2001:513).

Ikatan Akuntan Indonesia melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2009 : 14.1) mendefinisikan persediaan sebagai berikut : Persediaan adalah aktiva yang :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembenahan jasa.

Kesimpulannya adalah persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Penilaian persediaan barang merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Dalam menghitung harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan, perlu dilihat beberapa asumsi yang berkenaan dengan penentuan harga pokok yang mana akan dibebankan pada persediaan dan penjualan.

Menurut Baridwan (2004:181) ada tiga metode penilaian persediaan yaitu :

- 1) Metode harga pokok (cost) yang terdiri dari FIFO, LIFO, dan Average.
- 2) Metode harga pokok atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah (lower of cost or market).
- 3) Metode harga jual

Rangkuti (2004:1) mengatakan “Metode penilaian persediaan FIFO adalah persediaan akhir dinilai menurut perkembangan harga terakhir dan menggunakan harga terdahulu dalam menentukan harga pokok penjualan”. Schroeder (2005:4) menjelaskan “Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang pertama kali dibeli atau diproduksi akan dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah barang-barang yang dibeli atau diproduksi terakhir”.

Contoh Perhitungan Metode FIFO:

Tabel 2.2. Data Transaksi Persediaan

Tanggal	Uraian	Unit	Biaya/unit	Total Biaya
1 Jan	persediaan awal	100 unit @	Rp.10,- =	Rp. 1.000,-
15 Apr	pembelian	200 unit @	Rp.11,- =	Rp. 2.200,-
24 Ags	pembelian	300 unit @	Rp.12,- =	Rp. 3.600,-
27 Nov	pembelian	<u>400 unit @</u>	<u>Rp.13,- =</u>	<u>Rp. 5.200,-</u>
		1000 unit		Rp. 12.000,-

Sumber: Jerry J. Weygandt, 2007

Tabel 2.3 Contoh Perhitungan Metode FIFO

Tanggal	Uraian	Unit	Biaya/unit	Total
27 Nov	pembelian	400 unit	Rp. 13	Rp. 5.200
24 Ags	pembelian	50 unit	Rp. 12	Rp. 600
Jumlah		450 unit		Rp. 5.800

Sumber: Jerry J. Weygandt, 2007

Metode Penilaian Persediaan *Last In-First Out* (LIFO) didasarkan pada asumsi biaya terakhir dari suatu unsur barang tertentu. Metode LIFO mengasumsikan bahwa barang yang terakhir dibeli adalah barang yang pertama kali dijual. Berdasarkan metode LIFO, biaya persediaan akhir ditentukan dengan mengambil biaya per unit atas barang paling lama dan dihitung ke depan setelah seluruh unit persediaan dihitung biayanya. Sehingga biaya yang pertama kali dihitung dalam persediaan akhir adalah biaya persediaan awal. Dengan demikian nilai persediaan akhir menurut harga pembelian barang yang terakhir masuk adalah : Contoh Perhitungan Metode LIFO:

Tabel 2.4. Data Transaksi Persediaan

Tanggal	Uraian	Unit	Biaya/unit	Total Biaya
1 Jan	persediaan awal	100 unit @	Rp.10,- = Rp.	1.000,-
15 Apr	pembelian	200 unit @	Rp.11,- = Rp.	2.200,-
24 Ags	pembelian	300 unit @	Rp.12,- = Rp.	3.600,-
27 Nov	pembelian	400 unit @	Rp.13,- = Rp.	5.200,-
		1000 unit		Rp. 12.000,-

Sumber: Jerry J. Weygandt, 2007

Tabel 2.5 Contoh Perhitungan Metode LIFO

Tanggal	Uraian	Unit	Biaya/unit	Total Biaya
1 Jan	persediaan awal	100 unit	Rp.10,- = Rp.	1.000,-
15 Apr	pembelian	200 unit	Rp.11,- = Rp.	2.200,-
24 Ags	pembelian	150 unit	Rp.12,- = Rp.	1.800,-
Jumlah		450 unit		Rp. 5.000,-

Sumber: Jerry J. Weygandt, 2007

B. Faktor – Faktor Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

1. Ukuran Perusahaan

Suwito dan Herawaty (2005), perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Machfoedz, 1994) dalam Atarwaman (2011).

Sutrisno (2003:57) mengatakan “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya kapasitas perusahaan yang dinilai dari asset-aset yang dimilikinya. Semakin besar asset suatu perusahaan maka dapat dikatakan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut”.

Ukuran perusahaan (*firm size*) pada penelitian ini diproyeksikan oleh *logaritma natural* dari aktiva. Semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan maka dapat dikatakan semakin besar pula ukuran perusahaan sehingga ukuran perusahaan dapat diproyeksikan menurut Cahyana (2009:137) sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{LnTA}$$

Dimana :

SIZE = Ukuran Perusahaan

LnTA= Logaritma Natural dari Total Aset

2. Margin Laba Bersih

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Margin laba bersih merupakan perbandingan antar laba kotor dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih perusahaan, semakin bagus, karena itu artinya biaya produksi perusahaan itu rendah.

Net Profit Margin adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Sales} \times 100\%$$

Dimana :

- Net Profit Margin* = Margin laba bersih
- Net Income* = Laba Bersih Setelah Pajak
- Sales* = Penjualan Bersih

Margin laba bersih dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin besar margin laba bersih pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk melakukan/ mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula, sedangkan jika kondisi margin laba bersih kecil (Setyanto, 2015).

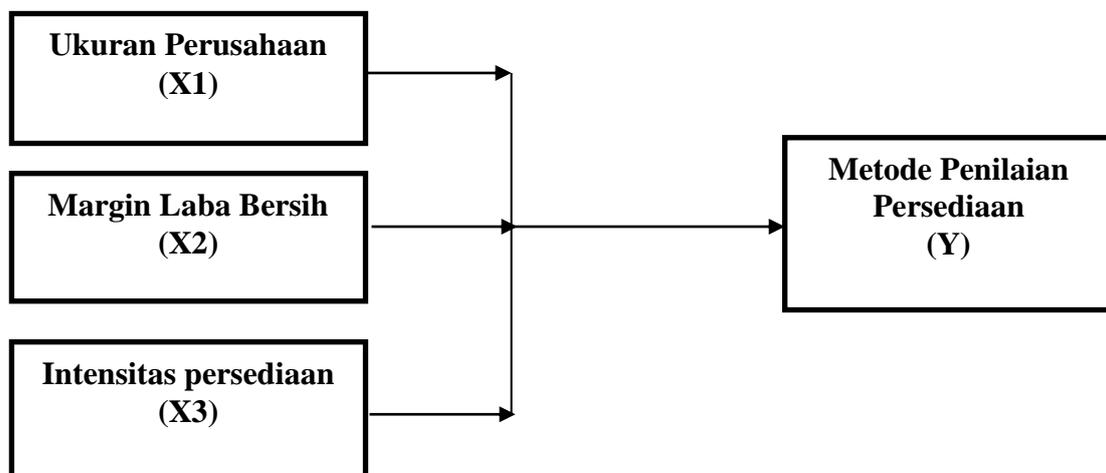
3. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan yaitu suatu ukuranyang dihitung dari harga pokok penjualan dibagirata-rata persediaan selama satu periode.Perusahaan harus secepat mungkin menjualpersediaannya agar dapat menghasilkan laba.Semakin cepat perusahaan menjual persediaan,semakin tinggi laba yang diperoleh, dan halsebaliknya berlaku untuk barang yang bergeraklambat. Idealnya perusahaan harus bisaberoperasi tanpa memiliki persediaan, tetapi sebagian besar perusahaan, harus memilikisejumlah barang ditangan.

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Menurut Setiyanto (2015)ketika persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar.1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran perusahaan, margin laba bersih, intensitas persediaan berpengaruh secara parsial terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan industri yang terdaftar di BEI.
2. Ukuran perusahaan, margin laba bersih, intensitas persediaan berpengaruh secara simultan terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan industri yang terdaftar di BEI.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bila ditinjau dari sudut variabel maka penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk meneliti pengaruh dan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini memiliki tingkat yang tertinggi bila dibandingkan dengan penelitian yang lain, seperti penelitian deskriptif dan komparatif. Maka bila ditinjau dari sudut metode maka penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yakni penelitian untuk mendapatkan pemecahan masalah dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai mana adanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2015 - 2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 perusahaan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana sampel yang dipilih adalah sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti yang diperoleh sebanyak 44 perusahaan.

B. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini mengikuti studi sebelumnya dalam mengukur variabel dependen dan independen. Pada tabel 1 akan dijelaskan perhitungan operasional untuk variable dependen dan independent.

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan (X ₁)	Besar kecilnya usaha perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset perusahaan	SIZE = LnTA	Rasio
Margin laba bersih (X ₂)	Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode selanjutnya.	$\frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan bersih}}$	Rasio
Intensitas Persediaan (X ₃)	Suatu ukuran yang digunakan untuk tingkat persediaan.	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan Akhir})/2}$	Rasio
Metode Persediaan (Y)	Metode yang digunakan untuk menilai, menghitung dan melaporkan persediaan	Metode akuntansi persediaan yang boleh digunakan menurut IFRS yaitu metode rata - rata = 0 dan metode FIFO = 1	Dummy

C. Teknis Analisis Data Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), dan maksimum-minimum. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

2. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistic Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3. Koefisien Determinasi (Cox dan Snell's R Square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R² dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R² dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. Model Regresi Logistik

Model regresi dilakukan dengan analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk vdummy variable. Metode analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

Y = Metode Penilaian Persediaan

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = Margin Laba Bersih

X₃ = Intensitas persediaan

β_1 - β_3 = Koefisien regresi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data penelitian yang dijadikan sampel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini difokuskan kepada nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi ditunjukkan Tabel 4.1:

Tabel 4.1. Descriptive Statistics
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	126	11.40	16.34	13.72	1.08
Margin Laba Bersih	126	.06	50.87	6.81	7.07
Intensitas Persediaan	126	86.52	5443.74	632.32	752.06
Metode Persediaan	126	.00	1.00	0.24	0.43
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil deskriptif pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa data yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 126 data diperoleh dari 42 perusahaan selama 3 tahun sangat bervariasi dengan kisaran yang sangat lebar. Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata Ukuran Perusahaan perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 adalah sebesar 13.72. Nilai Ukuran Perusahaan minimum adalah sebesar 11.40 dan nilai maksimum yakni sebesar 16.34. Standar deviasi sebesar 1.08 menunjukkan penyebaran data sangat dekat (homogen).

Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata Margin Laba Bersih perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 adalah sebesar 6.81. Nilai Margin Laba Bersih minimum adalah sebesar 0.06 dan nilai maksimum yakni sebesar 50.87. Standar deviasi sebesar 7.07 menunjukkan penyebaran data sangat jauh (heterogen).

Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata Intensitas Persediaan perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 adalah sebesar 632.32. Nilai Intensitas Persediaan minimum adalah sebesar 86.52 dan nilai maksimum yakni sebesar 5443.74. Standar deviasi sebesar 752.06 menunjukkan penyebaran data sangat jauh (heterogen).

Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata Metode Persediaan perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 adalah sebesar 7.88. Nilai Metode Persediaan minimum adalah sebesar 0 untuk metode rata-rata dan nilai maksimum yakni sebesar 1 untuk metode FIFO. Standar deviasi sebesar 0.43 menunjukkan penyebaran data sangat jauh (heterogen).

B. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Setelah analisis statistik deskriptif selanjutnya akan dilakukan pengujian secara statistik, yaitu menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan, intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan, terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, dan membentuk model *logistic regression*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan secara bersama-sama bagi keempat variabel yaitu ukuran perusahaan, intensitas persediaan, dengan tingkat signifikansi 5%. Persamaan *logistic regression* diformulasikan untuk melakukan uji *logistic regression Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Berikut ini hasil pengujianya:

Tabel 4.2
Pengujian Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.783	8	.560

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka telah diperoleh nilai signifikansi *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 0.560 yang nilainya di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara model dengan data. Hal ini juga diartikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hal ini berarti model regresi logistik dapat dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

C. Koefisien Determinasi (Cox dan Snell's R Square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Cox dan Snell's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Berikut ini adalah nilai koefisien determinasi.

Tabel 4.3
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	121.477 ^a	.125	.188

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hasil pengujian Cox dan Snell's R Square terlihat nilainya sebesar 0,125 atau 12,5% artinya kontribusi variabel ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap metode penilaian persediaan sebesar 12,5%, sisanya 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Pengujian hipotesis

1. Pengaruh Secara Parsial

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel. Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *enter* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi > 0.05 maka H_a ditolak sedangkan nilai signifikansi < 0.05 maka H_a diterima. Hasil pengujian adalah sebagai berikut (Tabel 7).

Tabel 4.4. Pengujian Regresi Logistik (secara parsial)
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
SIZE	-.664	.247	7.239	1	.007	.515
NPM	-.146	.056	6.867	1	.009	.864
INTENS	.001	.000	5.661	1	.017	1.001
Constant	8.191	3.338	6.020	1	.014	3.608E3

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, NPM, INTENS.

Hasil pengujian regresi logistik secara parsial dengan menggunakan metode *enter* yang dapat dilihat pada Tabel 7 dan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Untuk ukuran perusahaan, nilai signifikansi sebesar 0.007 < 0.05 berarti H_a diterima. H₀ ditolak mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Margin laba bersih atau rasio *Net Profit margin* (NPM) nilai signifikansi sebesar 0.009 < 0.05 berarti H_a diterima. H₀ ditolak mengindikasikan bahwa Margin laba bersih atau rasio *Net Profit margin* (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan nilai signifikansi sebesar 0.017 < 0.05 berarti H_a diterima. H₀ ditolak mengindikasikan bahwa Intensitas persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

2. Pengaruh Secara Simultan

Selanjutnya akan dilakukan pengujian regresi logistik secara simultan (bersama-sama). Pengujian dalam regresi logistik ini disebut *Omnibus Tests of Model Coefficient* yang bertujuan untuk melihat apakah keempat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan SPSS (Tabel 8).

Tabel 4.5. Pengujian Regresi Logistik (secara simultan)
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.840	3	.001
	Block	16.840	3	.001
	Model	16.840	3	.001

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$, maka H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil pengujian regresi logistik baik parsial maupun simultan menyatakan bahwa hasil pengujian nilai signifikansinya berada di bawah 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengujian regresi logistik baik secara parsial maupun secara simultan hasilnya konsisten dan sama yaitu ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

3. Model Regresi Logistik

Model regresi dilakukan dengan analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk *vdummy variable*. Hasil metode analisis regresi logistik sebagai berikut:

Tabel 4.6. Pengujian Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SIZE	-.664	.247	7.239	1	.007	.515
	NPM	-.146	.056	6.867	1	.009	.864
	INTENS	.001	.000	5.661	1	.017	1.001
	Constant	8.191	3.338	6.020	1	.014	3.608E3

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, NPM, INTENS.

Hasil pengujian regresi logistik dengan menggunakan metode enter dapat diinterpretasi sebagai berikut :

$$Y = -0,664X_1 - 0,146X_2 + 0,001 X_3$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai beta ukuran perusahaan sebesar -0,664 menunjukkan apabila ukuran perusahaan semakin meningkat sebesar 1 satuan maka pilihan metode penilaian persediaan akan menurun sebesar -0,664. Kesimpulannya bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan posisi perusahaan sudah kuat sehingga kecil kemungkinan untuk berganti metode penilaian persediaan.
2. Nilai beta margin laba bersih sebesar -0,146 menunjukkan margin laba bersih semakin meningkat sebesar 1 satuan maka pilihan metode penilaian persediaan akan menurun sebesar -0,146. Kesimpulannya bahwa margin laba bersih yang semakin besar menunjukkan posisi perusahaan sudah kuat dalam mencapai laba sehingga kecil kemungkinan untuk berganti metode penilaian persediaan.

3. Nilai beta intensitas persediaan sebesar 0,001 menunjukkan m intensitas persediaan semakin meningkat sebesar 1 satuan maka pilihan metode penilaian persediaan akan meningkat sebesar 0,001. Kesimpulannya bahwa intensitas persediaan yang semakin besar menunjukkan penilaian persediaan harus menggunakan metode yang paling tepat sehingga besar kemungkinan perusahaan untuk berganti metode penilaian persediaan.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap Pilihan Metode Persediaan

Pada hasil pengujian untuk ukuran perusahaan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwah (2015) dan Mukhlisin (2002) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Semakin besar ukuran perusahaan maka dapat menjadi akses bagi manajer untuk menetapkan metode penilaian persediaan yang konstan (tidak berubah). Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memilih metode yang tepat. Berdasarkan *political cost* hipotesis dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas persediaannya dengan baik.

2. Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) Terhadap Pilihan Metode Persediaan

Pada hasil pengujian untuk Margin Laba Bersih (NPM) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2002) yang membuktikan bahwa Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Perubahan metode penilaian persediaan dari metode rata-rata ke *FIFO* akan menyebabkan laba perusahaan menjadi lebih tinggi dan diharapkan saham perusahaan dapat terjual dengan harga yang menguntungkan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa margin laba bersih berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan karena perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memperoleh laba.

3. Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Pilihan Metode Persediaan

Pada hasil pengujian untuk Intensitas Persediaan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2015), Mukhlisin (2002) yang membuktikan bahwa Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil pengujian untuk intensitas persediaan menyatakan bahwa intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* mempunyai indikasi *inventory turnover* yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2002) yang membuktikan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini perusahaan yang menggunakan metode rata-rata ada yang memiliki persediaan akhir yang tinggi sehingga memiliki *inventory turnover* yang rendah dan ada yang memiliki persediaan akhir yang rendah sebagaimana jika perusahaan menggunakan metode *FIFO*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE), Margin Laba Bersih (NPM) dan Intensitas Persediaan Secara Simultan Terhadap Pilihan Metode Persediaan

Hasil pengujian regresi logistik secara simultan menyatakan bahwa hasil pengujian nilai signifikansinya berada di bawah 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengujian regresi logistik secara simultan membuktikan ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Herlin Tundjung Setijaningsih dan Cecilia Dewi Pratiwi (2010) yang membuktikan ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil pengujian Cox dan Snell's R Square terlihat nilainya sebesar 0,125 atau 12,5% artinya kontribusi variabel ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap metode penilaian persediaan sebesar 12,5%, sisanya 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah ukuran perusahaan, margin laba bersih dan intensitas persediaan secara simultan mampu membentuk dan mempengaruhi metode penilaian persediaan.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengujian Hipotesis yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial dapat dibuktikan bahwa Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Margin Laba Bersih (SIZE) berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2. Hasil pengujian secara simultan Ukuran perusahaan (SIZE), Margin Laba Bersih (SIZE) dan Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

B. Saran

Adapun saran yang atas dasar kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas, adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah jumlah variabel independen lainnya misalnya struktur modal, penjualan, biaya dan faktor lainnya sehingga dengan menambah variabel akan menambah temuan baru yang lebih baik lagi yang diduga dapat mempengaruhi metode penilaian persediaan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah jumlah data dengan menambah periode waktu yang lebih up date agar hasil penelitiannya lebih dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan. Z (2004), "*Sistem Akuntansi (Penyusunan Prosedur dan Metode)*". Yogyakarta : YKPN
- Ghozali, imam.(2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Sess*. Cetakan keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herlin dan Pratiwi (2010) "*Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan manufaktur*". Jurnal Akuntansi.
- IAI (2009), *Standar Akuntansi Keuangan*". PSAK
- Jerry J. Weygandt (2007) "*Accounting Principles*", 4th Edition., John Wiley & Sons, Inc., USA
- Kasmir, (2008)*Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.*

- Kasini, (2011), "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2007-2009*".
- Kieso et al. (2002), "*Intermediate Accounting*". Edisi 12. Penerbit : Earlangga
- Kusuma, Hendra. (2009). *Manajemen Produksi:Perencanaan dan Pengendalian Produksi. Edisi 4*. Penerbit Andi: Yogyakarta
- Marwah, Shofa (2012) "*Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010*".
- Maharani, Restu (2014) "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Margin laba bersih dan Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013*".
- Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005). *Akuntansi Biaya*. YPKN, Yogyakarta
- Munawir, S, (2002). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, YPKN, Yogyakarta.
- Mukhlisin, (2001).*Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Dampaknya Terhadap Earning Price*.Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulyadi (2002), "*Akuntansi Biaya*", Edisi kelima, Cetakan ketujuh, Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Rangkuti, F. (2004). *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Riduwan.(2010). *Dasar – Dasar Statistika*.Bandung : Alfabeta.
- Setiyanto, Kukuh Budi (2012) "*Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2010)*".
- Schroeder (2005), "*Akuntansi Keuangan Menengah*". Bandung : Refika Aditama
- Skousen, Stice, Stice. (2001), *Akuntansi Intermediate*. Edisi 16. Buku 1. Jakarta: Salemba Empa
- Sangeroki, Seyla., (2013), "*Ukuran Perusahaan dan Margin laba bersih Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Di Perusahaan Manufaktur*". Jurnal EMBA. Vol. 1 No. 3.
- Saripudin, cecep (2010), "*Analisis pengaruh intensitas harga pokok penjualan, rasio lancer, financial leverage, intensitas persediaan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan*.Universitas islam negeri syarif hidayatullah, Jakarta.
- Taqwa, Salma., (2001), "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*". Skripsi.Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tjahjono, Achmad dan Chaerulisa, Vica N. (2015) "*Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi dan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*".
- Warren et al. (2005), "*Pengantar Akuntansi*", Edisi 21, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

www.idx.co.id